

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu Negara maju di Asia, salah satu faktor yang mendukung dalam hal itu tentunya adalah sumber daya manusia yang sangat berkualitas dan bertanggung jawab. Namun, suksesnya Jepang saat ini tidak terjadi begitu saja. Contoh dari kegagalan besar Jepang adalah setelah Perang Dunia II karena mengalami kekalahan dan mencapai rugi yang besar. Tetapi, terpuruknya Jepang pada masa Perang Dunia II tidak membuat mereka jatuh alih-alih membuat mereka semangat dan bangkit untuk memperbaiki keadaan yang terpuruk. Hal ini terbukti dari kemajuan Jepang sekarang dari berbagai bidang dimulai dari teknologi, ekonomi, serta pendidikan. Kemajuan negara Jepang juga ditunjukkan peningkatannya oleh *Gross Nation Product* (GNP) yang mencapai \$27.640 per orang pada tahun 2000, kini mencapai \$44.570 per orang di tahun 2021.

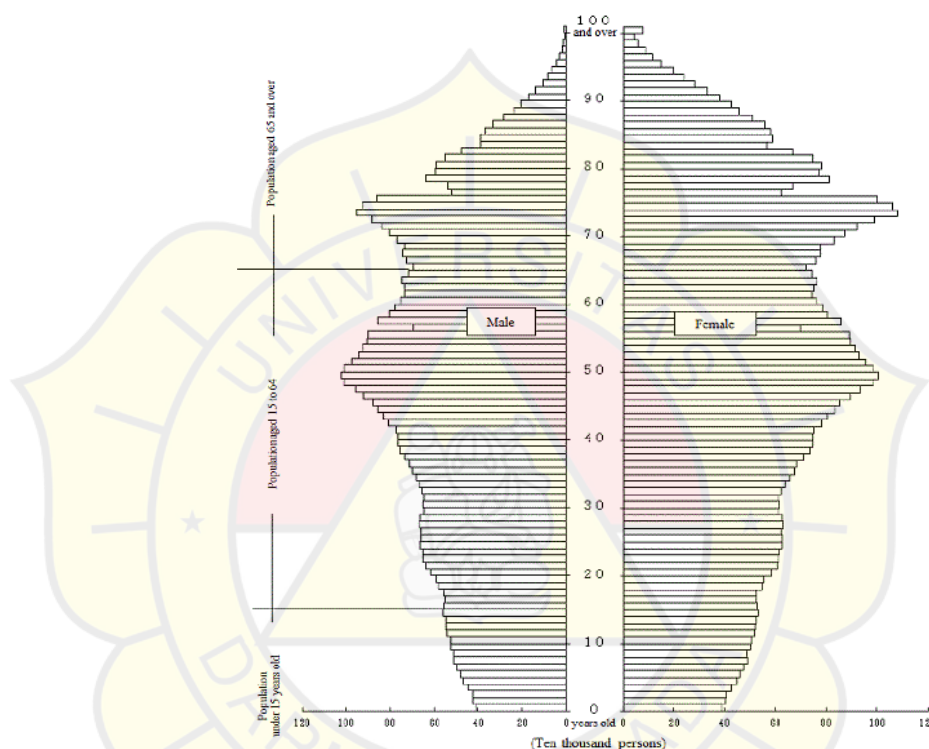
Perubahan Jepang setelah Perang Dunia II merupakan titik balik yang besar yang membuat Jepang menjadi salah satu Negara sukses di Asia maupun Dunia. Meskipun begitu, Jepang juga merupakan wilayah yang sering terjadi bencana alam berdasarkan titik geografisnya, serta kepulauan Jepang terdiri dari 80% pegunungan berapi aktif serta kurangnya sumber daya alam berdasarkan penelitian Anne K. Petry (2003) yang berjudul "*Geography of Japan*". Walaupun begitu masyarakat serta pemerintah Jepang sangat mengantisipasi pada masalah-masalah tersebut dengan pencegahan dan penanganan yang sangat baik. Pemulihan setelah Perang Dunia II bagi Jepang digolongkan cepat jika dibandingkan dengan negara lain yang mengalami kehancuran, hal ini tentunya terjadi karena sumber daya manusia yang berkualitas dan perancangan perekonomian yang sangat baik. Sumber daya manusia berkualitas yang dimiliki oleh Jepang pada dasarnya adalah karakter masyarakat Jepang yang terbiasa disiplin.

Meskipun demikian, di zaman modern ini Jepang justru memiliki berbagai masalah kendati dengan citra suksesnya. Saat ini Jepang sedang mengalami banyak masalah-masalah sosial seperti angka bunuh diri yang tinggi atau yang disebut juga

dengan *Jisatsu*(自殺), orang-orang yang berdiam diri diruangannya karena merasa gagal atau tidak cocok dengan lingkungan sosialnya yang disebut juga dengan *Hikikomori* (引きこもり), dan juga salah satunya yang menjadi masalah utama yaitu *Koureikashakai* (高齢化社会). *Koureikashakai* adalah kondisi dimana ketika jumlah masyarakat lanjut usia meningkat dalam suatu wilayah atau negara.

Grafik 1

Piramida populasi penduduk di Jepang per 1 Oktober 2022



Sumber: stat.go.jp, Biro Statistik Jepang

Jika dilihat dari statistik diatas, jumlah penduduk lansia di Jepang sangatlah tinggi. Dari hasil tersebut Biro Statisik Jepang menemukan bahwa dari total 125 juta jiwa yang hidup saat itu ada 536 ribu jiwa yang berkurang dari tahun sebelumnya. Jumlah tersebut sekitar 0,44% dari total populasi yang ada. Meskipun begitu, pengurangan jumlah penduduk terus terjadi selama 12 tahun terakhir tanpa pernah berhenti.

Masalah sosial yang berhubungan dengan angka kelahiran sangatlah menyulitkan Jepang sejak dari dulu. Dari grafik diatas pun digambarkan angka harapan hidup di Jepang cukup tinggi tetapi tidak diikuti juga dengan angka kelahiran yang tinggi sehingga membuat jumlah populasi selalu menurun dan bahkan tidak pernah naik dalam waktu 12 tahun terakhir ini. Hal ini juga didukung dengan banyaknya orang dewasa yang enggan menikah atau juga tidak ingin memiliki anak dikarenakan biaya yang terlalu mahal, ataupun juga karena secara pilihan saja mereka tidak ingin melakukannya. Hal ini juga menyebabkan masalah sosial baru yang dikenal sebagai *Shoushika* (少子化) yaitu menurunnya angka kelahiran secara terus menerus yang disebabkan oleh alasan-alasan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Pemerintah juga sudah membantu banyak hal untuk mengatasi hal ini seperti bantuan dana bagi mereka yang ingin memiliki anak, menaikkan gaji para kaum muda agar ingin menikah, dan berbagai hal lainnya.

Dikutip dari *the japan times* yang ditulis pada 22 Juni 2023, Masanobu Ogura (2023) selaku Menteri kebijakan anak Jepang mengatakan dalam bahasa Inggris bahwa:

“We aim to shift from supporting a balance between work and child-rearing to promoting double income and co-parenting, in a bid to break away from stereotyped perceptions of gender roles. And Ensuring increases in the incomes of young people is a prerequisite in devising measures against the low birthrate.”

“Kami beralih untuk mendukung keseimbangan antara perihal pekerjaan dan mengasuh anak agar dapat mempromosikan pendapatan ganda dan pola asuh bersama, dalam upaya melepaskan pandangan dari stereotipe jenis kelamin. Dan memastikan kenaikan gaji daripada kaum muda jugalah hal yang wajib untuk melawan persoalan angka kelahiran yang kecil.”

Dari hasil kutipan tersebut benar adanya jika salah satu perihal orang Jepang menikah sekarang adalah karena urusan mengasuh anak.

Juga didukung dengan banyaknya perempuan modern yang sekarang lebih memilih jalan untuk berkarir daripada menjadi ibu rumah tangga saja. Dari kondisi tersebut

maka kondisi Jepang saat ini sangatlah kritis dan sangat-sangat mengkhawatirkan. Karena menurut data banyak keluarga yang sudah memiliki anak pun pada akhirnya menitikberatkan tugas mengasuh anak hanya kepada seorang istri ataupun pihak perempuan sementara seorang suami mewakili sisi laki-laki hanya sibuk bekerja tanpa bisa membantu urusan anak.

Tabel 1
Komposisi populasi penduduk di Jepang

Table 1 Composition of Population (as of October 1, 2022)

	(Thousand persons, %)			
	Population	Percentage distribution	Number of change over the year	(Rate)
Total	124,947	(100.0)	-556	(-0.44)
Male	60,758	(48.6)	-261	(-0.43)
Female	64,189	(51.4)	-294	(-0.46)
Population under 15 years old	14,503	(11.6)	-282	(-1.91)
Population aged 15 to 64	74,208	(59.4)	-296	(-0.40)
Population aged 65 years old and over	36,236	(29.0)	22	(0.06)

Sumber: stat.go.jp, Biro Statistik Jepang

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa total dari 124 juta jiwa pada tahun 2022 masyarakat Jepang jumlah populasi anak dibawah 15 tahunnya hanya berkisar sekitar 14 ribu jiwa saja yang setara dengan 11,6%. Sementara populasi jumlah lansia berkisar di angka 36 ribu jiwa yang sama dengan 29% dari total keseluruhan penduduk Jepang. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat kembali jika angka kelahiran teruslah berkurang sementara angka kematian terus meningkat. Jumlah lansia juga selalu bertambah dari tahun ke tahun begitu juga dengan berkurangnya jumlah para kaum muda yang dihitung kurang dari 65 tahun. Maka dari itu, *Koureikashakai* dan *Shoushika* mempunyai hubungan erat dan menjadi masalah yang tak kunjung henti karena menjalar dari 1 akar permasalahan.

Karena fenomena-fenomena ini terjadi dan sudah menjadi permasalahan yang tak kunjung usai, munculah permasalahan baru dari masalah-masalah yang sudah disebutkan tadi. Masalah tersebut disebut dengan *Akiya* (空き家) yang berarti rumah kosong yang diakibatkan oleh berkurangnya populasi di Jepang secara drastis yang

ditinggalkan oleh pemilknya dan memunculkan jumlah *Akiya* yang banyak juga. Kata *Akiya* sendiri berasal dari 2 huruf kanji yaitu huruf *Aki* (空) yang berarti kosong dan juga huruf *Ya* (家) yang berarti rumah. Sehingga *Akiya* dapat diartikan sebagai rumah kosong yang disebabkan oleh kematian dari pemilik rumah karena sudah melampaui usia, atau banyaknya kondisi masyarakat yang melakukan urbanisasi, dan berbagai hal yang lainnya.

Dalam artikel yang ditulis oleh *active-okayama.com* yang ditulis oleh Tetsuya Kikuchi pada 30 Januari 2023, Kementerian Pertahanan, Infrastruktur, Transportasi dan Pariwisata Jepang (2015) menjelaskan bahwa:

「つかわれていない住宅を「空き家」と「特定空き家」の2種類にわけて定義しています。「空き家」は一年以上誰も住んでいない、もしくは使用されていない建物を空き家と定義しています。「特定空き家」は倒壊の危険性や景観・衛生上の問題が生じる可能性がたかい住宅を「特定空き家」と定義し、自治体がしています。」

“Tsukawarete inai juutaku wo “Akiya” to “Tokutei Akiya” no 2 shurui ni wakete teigi shite imasu. “Akiya” wa 1 nen ijou dare mo sunde inai, moshikuwa shiyou sarete inai tatemono wo “Akiya” to teigi shite imasu. “Tokutei Akiya” wa toukai no kikensei ya keikan eiseijou no mondai ga shoujiru kanousei ga takai juutaku wo “Tokutei Akiya” to teigi shi, jichitai ga shitei shimasu.”

“Perumahan yang tidak terpakai didefinisikan menjadi 2 jenis yaitu “Akiya” dan “Akiya Khusus.” “Akiya” adalah bangunan yang sudah lebih dari 1 tahun tidak digunakan ataupun ditinggali. Sementara “Akiya Khusus” adalah rumah atau bangunan yang berisiko tinggi untuk runtuh atau terlihat tidak layak tinggal dan juga terjadi masalah sanitasi. Itulah yang disebut dengan “Akiya Khusus” dan ketentuan itu ditetapkan oleh pemerintah daerah.”

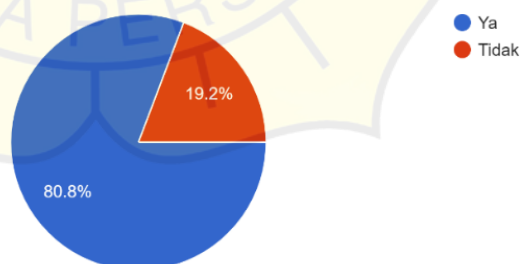
Pemerintah juga sudah membuat beberapa usaha agar masalah ini dapat diselesaikan salah satunya membuat situs bernama *akiyabanks.com*, situs yang membantu para pengunjungnya untuk mengetahui lokasi-lokasi *Akiya* yang ada di Jepang, serta arahan jika ingin membeli unit rumah tersebut dan lain sebagainya. Namun, tetap saja masalah ini tidak kunjung selesai karena salah satu dari persoalannya adalah banyaknya para kaum muda yang melakukan urbanisasi atau

pindah ke kota besar. Dimana lokasi *Akiya* biasanya ditemukan di bagian desa-desa dan bukan perkantoran sehingga akses untuk ke tengah kota pun sulit. Ada juga masalah seperti biaya rawatnya yang sangat mahal jika dibandingkan dengan rumah-rumah biasa lainnya. Karena *Akiya* terbuat dari kayu khusus dan pastinya tidak bisa sembarang untuk dibenarkan. Pemenrintah juga ikut andil untuk mengatasi masalah ini dengan cara jika ada yang ingin membeli rumah-rumah dengan kondisi yang sangat buruk, pemerintah akan bersedia untuk menjual dengan biaya yang relatif rendah, serta membantu biaya renovasi pembangunan rumah tersebut. Tetapi lagi-lagi masalah *Akiya* sampai saat ini masih menjadi masalah yang sangat sulit untuk diselesaikan.

Berdasar pada data yang sudah disimpulkan diatas penulis telah membuat sebuah survei pada sejumlah 26 mahasiswa/i Universitas Darma Persada jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang terdiri dari mahasiswa semester 3, 5, dan 7 untuk mengetahui seberapa pemahaman dan pengetahuan mahasiswa/i tersebut terhadap fenomena *Akiya*. Karena meskipun dari mereka adalah mahasiswa yang mempelajari Bahasa serta Kebudayaan Jepang, tentunya untuk masalah-masalah sosial tersebut belum tentu banyak yang diketahui.

Diagram 1
Persentase ketertarikan responden terhadap masalah-masalah sosial yang ada di Jepang

Apakah anda tertarik dengan masalah-masalah sosial yang ada di Jepang?
26 responses



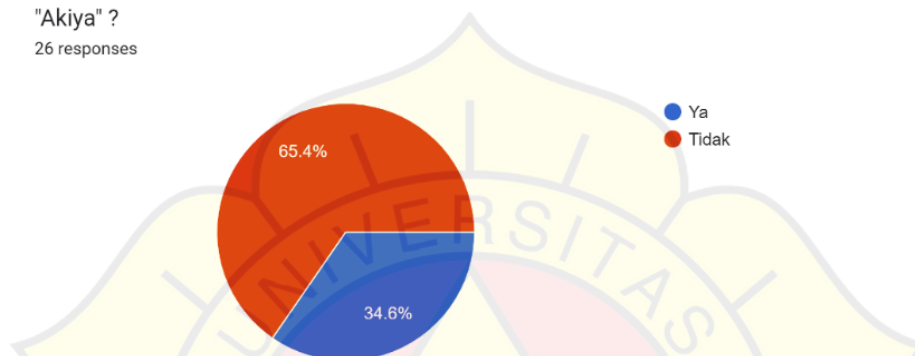
Dari Diagram tersebut, terdapat 80,8% responden yang mengaku bahwa tertarik dalam masalah-masalah sosial yang ada di Jepang. Sementara 19,2% responden lainnya menjawab tidak tertarik terhadap ini. Dapat disimpulkan bahwa

mayoritas jawaban daripada responden mahasiswa tertarik pada masalah sosial yang sudah ada di Jepang saat ini. Penulis menyimpulkan karena Jepang mempunyai gambaran sebagai negara yang sangatlah sukses tanpa adanya kesalahan ataupun kekurangan sedikitpun. Namun sebaliknya justru Jepang saat ini sedang mengalami banyak dari masalah-masalah sosial yang ada dan masih sulit untuk diselesaikan.

Diagram 2

Persentase mengenai apakah responden tahu mengenai Akiya

Sebelumnya apakah anda mengetahui masalah sosial yang ada di Jepang yang disebut dengan "Akiya" ?
26 responses



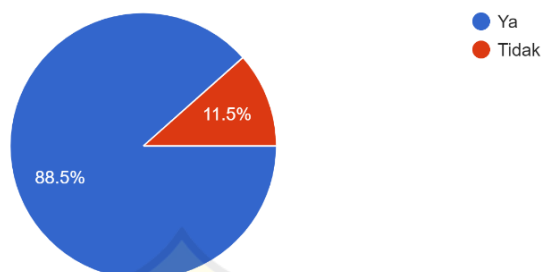
Pada diagram kali ini, 34,6% menjawab sudah mengetahui tentang permasalahan rumah kosong *Akiya*. Dan mayoritas responden sebanyak 65,4% menjawab tidak mengetahui tentang masalah ini. Dari data tersebut dapat dilihat meskipun nilai mayoritas tidak jauh lebih besar dengan nilai minoritas, responden tetap lebih banyak yang tidak tahu mengenai persoalan ini. Penulis memiliki penilaian jika responden yang tidak tahu mengenai masalah sosial ini sepertinya lebih familier dengan masalah sosial Jepang yang lainnya, karena berita atau cerita tentang hal tersebut sering sekali dibawakan ke berbagai macam bentuk media seperti *Anime*, *Drama*, *Game* dan yang lainnya. Masalah sosial yang lebih familier yang dimaksud adalah seperti *Jisatsu*, *Hikikomori*, *Net Cafe Refugees* dan juga yang lainnya.

Sementara masalah sosial seperti *Akiya* adalah salah satu hal baru yang dialami oleh Jepang, sehingga banyak dari responden yang masih belum mengetahui mengenai permasalahan tersebut jika dibandingkan dengan masalah sosial yang ada di Jepang yang lainnya.

Diagram 3

Persentase ketertarikan setelah mengetahui Akiya

Setelah mengetahui tentang "Akiya", apakah anda menjadi tertarik terhadap fenomena tersebut?
26 responses



Jika dilihat dari hasil diagram tersebut 88,5% menjawab tertarik terhadap *Akiya* dan 11,5% menjawab tidak tertarik. Sebelum penulis mengajukan pertanyaan tersebut, penulis telah memaparkan arti dari *Akiya* secara singkat dan juga kondisi saat ini tentang *Akiya* agar pertanyaan tersebut menjadi relevan terhadap responden yang belum mengetahui tentang persoalan rumah kosong tersebut. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa mayoritas dari responden menjadi tertarik setelah mendengar dan mengetahui apa itu *Akiya*. Penulis menyimpulkan jika hal ini dapat menarik minat dari responden karena justru rumah tradisional Jepang yang biasanya sangat indah dilihat dan juga nyaman ternyata banyak yang tertinggal begitu saja dan menjadi tidak mempunyai nilai berharga. Padahal salah satu impian banyak orang luar Jepang mungkin adalah tinggal di Jepang dengan gaya rumah seperti itu tetapi realitanya malah terbalik dimana banyak dari kaum mudanya enggan meninggalkan rumah peninggalan orang tuanya dan justru melakukan urbanisasi agar dapat bisa mengakses kelebihan-kelebihan yang ada di pusat kota.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan lebih dalam mengapa fenomena *Akiya* dapat terjadi karena seperti yang sudah dijelaskan, *Akiya* juga memiliki hubungan erat dengan masalah-masalah sosial lainnya sehingga akhirnya fenomena ini bisa tercipta dan membuat pemerintah Jepang ikut kesulitan.

1.2. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang penulis berhasil dapatkan dan akan digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini, berikut adalah datanya.

1. *Japan's empty houses problem The meaning of homeownership in Japan* oleh Steffen Fabian de Jong pada tahun 2018. Pada penelitian ini de Jong akan mencari tahu mengapa fenomena *Akiya* dapat terjadi secara cepat melalui perspektif sosial dari pemilik rumah kosong tersebut. Dan alasan apa yang mempengaruhi pemilik rumah *Akiya* untuk meninggalkan rumahnya begitu saja jika dibandingkan menjualnya atau bahkan membongkarnya. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan bantuan kepustakaan yaitu memakai buku-buku, jurnal, ataupun media cetak lainnya yang sudah ada sebagai referensi. Serta didukung juga dengan melakukan wawancara juga dengan survey untuk memenuhi kebutuhan datanya. Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana jumlah rumah kosong di Jepang terus meningkat serta bagaimana orang Jepang memaknai sebuah rumah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah alasan fenomena *Akiya* terjadi adalah karena warga Jepang masih memegang teguh pandangan tradisional, yang menyebabkan pemikiran seperti tidak akan menjual rumah bekas orangtuanya, tidak akan menjual rumah dengan kenangan masa kecilnya dan lain lain.
2. *Mapping out the problem of vacant houses in Japan: a case of Kochi prefecture* oleh Julia Olsson pada tahun 2023. Pada penelitian ini Julia Olsson melakukan penelitian tentang bagaimana penduduk lokal pedesaan di Jepang menavigasi fenomena *Akiya* agar dapat mengerti pula bagaimana mereka menanggapi peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif serta didukung dengan pengumpulan data berbasis kerja lapangan seperti wawancara, foto, observasi yang dilakukan di Kochi, Jepang. Pada penelitian ini Julia menemukan bahwa *Akiya* pada dasarnya bersifat relasional dan juga berada dalam struktur sosial yang rumit. Dan juga penelitian ini menyoroti

bagaimana pentingnya mempertimbangkan suatu lembaga membuat kebijakan untuk mengatasi masalah daerah yang tidak berpenghuni tidak hanya di Jepang, namun juga negara lainnya.

3. *Fenomena Akiya di Jepang: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi* oleh Anissa Nabiilacahyani Juhartono pada tahun 2023. Anissa selaku penulis melakukan penelitian ini karena melihat jumlah *Akiya* yang begitu banyak dan melihat potensi akan terus bertambah. Penelitian ini menggunakan cara Studi Pustaka untuk mendapatkan data-data yang diperlukan seperti Artikel, Jurnal, serta Situs Daring. Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah apa saja faktor penyebab terjadinya *Akiya*, dampak dari munculnya *Akiya*, hingga bagaimana solusi memecahkan permasalahan *Akiya* di Jepang. Sementara hasil yang diperoleh adalah *Akiya* dapat terjadi karena berbagai macam hal seperti Menurunnya angka kelahiran serta banyaknya jumlah lansia di Jepang. Anissa menemukan juga bahwa *Akiya* juga memberikan dampak buruk terhadap lingkungan. Kemudian solusi yang ditemukan adalah berupa kebijakan-kebijakan yang ada seperti hadirnya situs *Akiya Bank*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah pada hal yang difokuskan. Penelitian yang sedang penulis lakukan menitik beratkan pada *Akiya* yang dilihat dari sudut pandang masalah sosial serta Teori Ekologi Manusia.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan dalam latar belakang dan juga penelitian yang relevan, kehadiran *Akiya* benar adanya menjadi masalah bagi Jepang. Dari banyak data yang dikumpulkan pun jumlah dari rumah kosong juga meningkat terus menerus tiap tahunnya tanpa henti hingga sekarang. Tidak hanya dalam satu daerah tertentu saja, namun juga tersebar diseluruh bagian Jepang. Hal ini juga sangat erat kaitannya dengan keengganan dari sang pemilik selanjutnya untuk mengurus rumah tersebut karena berbagai macam hal.

Fenomena *Akiya* pada dasarnya terjadi karena banyak hal. Namun, penyebab utama dari fenomena ini adalah karena enggan nya kaum muda untuk tinggal di

pelosok desa yang jauh dari pusat kota, dimana semua akses kehidupan lebih mudah didapatkan disana. Pada akhirnya rumah-rumah tersebut dibiarkan begitu saja tanpa diurus atau bahkan dijual karena mereka yang mempunyai tanggung jawab tersebut seperti tidak mau repot dengan urusannya. Juga dengan biaya perawatan rumah yang sangat mahal menambahkan alasan mengapa fenomena ini terus terjadi dan terjadi lagi.

Pemerintah juga sudah membuat cara agar rumah-rumah kosong tersebut bisa cepat memiliki penghuni baru. Mereka melakukan beberapa kebijakan seperti akan membantu biaya perawatan rumah jika ada yang ingin membeli rumah tersebut, memberikan juga uang saku tambahan bagi pasangan suami istri yang baru menikah yang mau dan ingin tinggal disana, dan juga mempermudah perizinan bisnis jika ada mereka yang ingin menggunakan rumah tersebut sebagai tempat untuk berbisnis. Tetapi langkah-langkah tersebut pun belum cukup untuk mengurangi jumlah *Akiya* yang ada di Jepang dalam jumlah yang besar.

Kemudian berdasarkan survey yang sudah penulis buat, dari jumlah besar dari mereka banyak yang belum mengetahui masalah ini. Karena masalah ini walaupun sudah menjadi masalah sedari dahulu, namun jumlah besarnya baru dapat terlihat sehingga banyak dari media pun yang memberitakan persoalan ini. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengapa fenomena ini bisa terjadi pada awalnya dan bagaimana masalah ini bisa menjadi masalah yang tak kunjung henti.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang sudah dituliskan diatas, penulis akan menentukan pula pembatasan untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada dan agar penelitian ini lebih terarah serta memberikan ruang lingkup yang jelas. Pembatasan masalah yang telah ditentukan yaitu:

1. Penelitian ini akan berfokus pada fenomena *Akiya* yang terjadi di Jepang.
2. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana *Akiya* terjadi dan mencari konektivitas antar masalah-masalah sosial lain yaitu *Shoushika* dan *Koureikashakai*.

3. Penelitian ini akan membatasi pada pembuktian bahwa *Akiya* dapat disebut sebagai masalah sosial dan sejalan dengan sudut pandang Teori Ekologi Manusia.

1.5. Perumusan Masalah

Rumusan masalah disusun agar mengarahkan penulis untuk dapat menyusun penelitian dengan rapih serta sistematis. Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dituliskan di atas, penelitian ini akan merumuskan masalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana fenomena *Akiya* dapat terjadi di Jepang?
2. Apakah masalah-masalah sosial lain yang ada di Jepang ikut andil dalam terjadinya fenomena *Akiya*?
3. Apakah *Akiya* bisa disebut sebagai masalah sosial dan sejalan dengan sudut pandang Teori Ekologi Manusia?

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana fenomena *Akiya* dapat terjadi di Jepang.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan apakah masalah sosial lain yang saling berhubungan yang menjadi sumber dari fenomena *Akiya*.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan bahwa *Akiya* dapat disebut sebagai masalah sosial dan sejalan dengan sudut pandang Teori Ekologi Manusia.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Menurut Moeleong (2005:6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan serta mendeskripsikan bagaimana fenomena *Akiya* dapat terjadi di Jepang dari kondisi awal terjadi hingga keadaan terkini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, dimana penulis akan mencari berbagai macam data melalui penelitian-penelitian tentang *Akiya*, pemberitaan tentang *Akiya* secara daring, dan juga situs yang memiliki konten *Akiya*. Pencarian data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan media internet melalui *Google* dan *Google Scholar*. Lalu setelah data telah didapatkan, penulis akan membaca dan menyimpulkan hasil dari kumpulan data-data tersebut.

Langkah selanjutnya, penulis akan melakukan pencarian data tentang ketekaitan fenomena *Akiya* dengan masalah sosial yang lain. Hal ini penulis memilih *Shoushika* dan *Koureikashakai* sebagai penyebab utama dari masalah yang tak kunjung selesai ini. Penulis akan mencari data menggunakan media internet melalui *Google* dan akan mengakses beberapa sensus penduduk yang sudah dilakukan pemerintah Jepang untuk mengukur berapa penurunan jumlah kelahiran anak dan juga berapa banyak jumlah lansia yang ada di Jepang. Setelah mengetahui hal tersebut, penulis akan memaparkan dan juga memberikan penjelasan bahwa masalah-masalah sosial tersebut saling memiliki konektivitas dan membuat masalah yang baru.

Berikutnya, penulis akan mencoba mencari apa-apa saja yang sudah diimplementasikan oleh pemerintah Jepang untuk mensiasati masalah sosial ini. Serta bagaimana masyarakat Jepang menilai dan menanggapi peristiwa ini. Setelah itu penulis akan memberikan hasil dari semua data yang sudah dikumpulkan.

Langkah terakhir berdasarkan dari analisis pada langkah-langkah diatas, penulis akan menyimpulkan apa yang sudah diteliti dan menjawab pertanyaan yang sudah dipertanyakan pada perumusan masalah diatas.

1.8. Landasan Teori

Pada bagian ini penulis akan menuliskan bagian yang digunakan untuk menjadi bahan analisa pada penelitian. Berikut adalah berupa teori ataupun sudut pandang yang digunakan untuk menelaah kembali tentang *Akiya*.

1.8.1. Masalah Sosial

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), “Masalah” adalah suatu hal yang harus diselesaikan (dipecahkan). Sementara “Sosial” adalah segala hal yang memiliki hubungan erat dengan kemasyarakatan. Jadi, Masalah Sosial adalah persoalan yang mengganggu manusia yang berkaitan dengan masyarakat.

Sementara menurut Soerjono Soekanto (2013) di dalam artikel *tirto.id* yang ditulis oleh Yuda Prinada pada 8 Agustus 2022 dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* “Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial dapat timbul akibat dari perbedaan yang mencolok antara nilai di masyarakat serta realitas yang terjadi.”

1.8.2. Teori Ekologi Manusia

Pada awalnya, teori ini dikemukakan oleh seorang filsuf dan pakar ilmu sosial yang berasal dari Prancis bernama Auguste Comte (1800) yang berawal pada teorinya tentang rekonstruksi sosial. Menurut Hadi (2000) di dalam modul pembelajaran Ekologi Manusia Universitas Andalas yang ditulis oleh Prof. Dr. Erizal Mukhtar, M.Sc dan Dr. Wilson Novarino, MSi “Ekologi Manusia adalah studi atau ilmu yang membahas tentang interaksi antara manusia dan lingkungan. Sebagai bagian dari ekosistem, manusia merupakan makhluk hidup yang ekologi dominan.” Hal ini karena manusia dapat berkompetensi secara lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan teori ini peneliti akan mencari bagaimana masyarakat dan pemerintah Jepang menanggapi fenomena *Akiya* yang sudah terjadi terus menerus.

Dikutip dari buku yang berjudul “Ekologi Manusia” yang ditulis oleh Dr. Hartuti Purwanaweni, M.pa. (2022) menjelaskan bahwa salah satu fokus dari pembelajaran Ekologi Manusia adalah bagaimana perkembangan populasi manusia dan masyarakatnya, interaksi antara keduanya, dan dengan lingkungannya. Ia menjelaskan juga bahwa Ekologi Manusia mempelajari bagaimana cara dan gaya hidup manusia dalam lingkungannya serta bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi lingkungan tersebut.

Sementara menurut Dudley L. Poston Jr. (2015) ia mengungkapkan bahwa Teori Ekologi Manusia terdiri atas 4 faktor yaitu Populasi, Teknologi, Organisasi, dan Lingkungan. Dari faktor-faktor tersebut penulis akan mencari dan juga menjelaskan apa yang menghubungkannya dengan *Akiya*.

1.9. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan juga secara praktis.

1.9.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menerangkan tentang Analisis *Akiya* sebagai Masalah Sosial dan juga dari sudut pandang Teori Ekologi Manusia.

1.9.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca untuk mengetahui dan memahami bagaimana munculnya *Akiya* di Jepang dan unsur-unsur apa saja yang ada di dalam *Akiya*.

1.10. Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penelitian ini, penulis akan menyusun dan membagi dalam empat bagian, yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan dan memaparkan tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah, tujuan, metode, dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II: Masalah Sosial Di Jepang Dan Fenomena Akiya

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang awal kemunculan dari fenomena *Akiya*, serta akan menganalisis masalah sosial yang lain yang juga berhubungan dengan *Akiya*

Bab III: Analisis Masalah Sosial Yang Terjadi Di Jepang Dari Sudut Pandang Sosial Dan Teori Ekologi Manusia

Pada bab ini penulis akan menjelaskan kembali tentang bagaimana *Akiya* terjadi dan kondisinya sekarang. Serta bagaimana pemerintah dan juga masyarakat Jepang menilai tentang masalah sosial tersebut.

Bab IV: Simpulan

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan yang diambil secara keseluruhan dari hasil analisis pada penelitian ini.